



## **DIALEKTIKA ALAM DAN MASYARAKAT : ANALISIS GEOGRAFI CAMPING GROUND TRAWAS SEBAGAI POTENSI OUTDOOR LEARNING**

**Vadhliyati Maulida<sup>1</sup>, Alifia Putri Nasywa Az Zahra<sup>2</sup>, Farah Diana<sup>3</sup>, Farah Zahidah Ayyasyi<sup>4</sup>, Muhammad Rafly Firmansyah<sup>5</sup>, Dhimas Bagus Virgiawan<sup>6</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [24041344076@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041344076@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [24041344049@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041344049@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[240413440161@mhs.unesa.ac.id](mailto:240413440161@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [24041344060@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041344060@mhs.unesa.ac.id)<sup>4</sup>,  
[24041344053@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041344053@mhs.unesa.ac.id)<sup>5</sup>, [dhimasvirgiawan@unesa.ac.id](mailto:dhimasvirgiawan@unesa.ac.id)<sup>6</sup>

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 16/5/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialektika antara kondisi alam dan dinamika masyarakat dalam membentuk potensi Camping Ground Alas Veenuz Trawas sebagai model pembelajaran geografi-sosial berbasis outdoor learning. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, penyebaran kuesioner, dan wawancara mendalam kepada pengelola serta pengunjung kawasan. Pengukuran kondisi fisik dilakukan melalui analisis zonasi, pengukuran suhu udara, ketinggian elevasi, serta perhitungan Temperature Humidity Index (THI) pada empat zona fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh zona berada dalam kondisi termal nyaman dengan suhu antara 24-26°C, jauh di bawah ambang ketidaknyamanan THI tropis sebesar 27°C. Hasil kuesioner menunjukkan skor rata-rata 4,35 (kategori sangat tinggi) pada seluruh indikator: lokasi (4,41), interaksi keruangan (4,31), nilai guna (4,39), dan aksesibilitas (4,29). Karakteristik geografis fisik berpadu dengan dinamika sosial masyarakat membentuk ekosistem pembelajaran autentik. Dialektika alam dan masyarakat berkontribusi signifikan terhadap potensi Alas Veenuz sebagai model outdoor learning berbasis geografi-sosial yang integratif, berkelanjutan, dan layak dikembangkan sebagai laboratorium pendidikan berbasis lingkungan.

**Kata Kunci:** *Dialektika Alam Dan Masyarakat, Geografi Sosial, Outdoor Learning, Camping Ground, Pembelajaran Kontekstual*

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the dialectic between natural conditions and community dynamics in shaping the potential of the Alas Veenuz Trawas Camping Ground as a model of social-geography learning based on outdoor learning. The study employed a descriptive quantitative approach with data collection techniques consisting of field observation, questionnaire distribution, and in-depth interviews with site managers and visitors. Physical condition measurements were carried out through zoning analysis, air temperature and elevation measurements, and Temperature Humidity Index (THI) calculations across four functional zones. The results indicate that all zones exhibit comfortable thermal conditions, with temperatures ranging from 24-26°C, well below the tropical THI discomfort threshold of 27°C. Questionnaire analysis revealed an overall mean score of 4.35 (very high category) across all indicators: location (4.41), spatial interaction (4.31), utility value (4.39), and accessibility (4.29). The physical geographical characteristics combined with community social dynamics form an authentic and contextual learning ecosystem. The dialectic between nature and society contributes significantly to the potential of Alas Veenuz as an integrative, sustainable, socially-



grounded outdoor learning model, worthy of further development as an environment-based educational laboratory.

**Keywords:** *Dialectic Of Nature And Society, Social Geography, Outdoor Learning, Camping Ground, Contextual Learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut adanya transformasi mendasar dalam strategi penyampaian materi yang tidak lagi hanya terpaku pada dinding ruang kelas yang kaku. Seiring dengan kemajuan teknologi digital yang sering kali membatasi interaksi langsung antara manusia dengan alam, konsep *outdoor learning* menjadi semakin krusial sebagai jembatan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman nyata. Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia telah memberikan mandat yang sangat kuat bagi para pendidik untuk merancang pembelajaran yang bersifat kontekstual serta berbasis proyek dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar primer. Data nasional menunjukkan adanya peluang besar dalam mengintegrasikan lokasi wisata alam sebagai laboratorium sosial dan geografis yang dinamis bagi pengembangan kapasitas intelektual generasi muda. Konsep *learnscape* pada desa-desa wisata kini dipandang sebagai instrumen strategis yang mampu mengubah paradigma pariwisata dari sekadar hiburan menjadi sarana edukasi yang mendalam. Pengembangan ekowisata sebagai laboratorium alam memungkinkan terjadinya dialog antara teori keilmuan dengan fenomena nyata di lapangan, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus memperkuat penguasaan kompetensi geografis siswa secara holistik dan berkelanjutan di masa depan yang serba tidak menentu saat ini (Hayati, 2020; Musyawah, 2024; Rosely et al., 2025; Sahrina et al., 2022).

Kawasan Trawas yang terletak di Kabupaten Mojokerto merupakan sebuah wilayah pegunungan yang dianugerahi karakteristik topografi yang sangat beragam serta suhu udara yang senantiasa sejuk bagi pengunjung. Lanskap alam ini menawarkan potensi yang sangat luar biasa untuk dikembangkan sebagai basis pendidikan luar ruang yang mampu menyentuh berbagai aspek perkembangan manusia secara fisik maupun mental. Salah satu titik yang sangat menonjol di wilayah tersebut adalah *Camping Ground* Alas Veenuz yang pada mulanya dirancang hanya sebagai area perkemahan dan tempat rekreasi komunitas lokal. Dalam perkembangannya, area ini mulai sering dimanfaatkan oleh berbagai lembaga untuk menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan, kegiatan kesiswaan, serta aktivitas edukatif lain yang menggunakan alam sebagai media utamanya. Meskipun aktivitas di lapangan sudah berjalan cukup intensif, pemanfaatan potensi besar tersebut sayangnya belum pernah dianalisis secara ilmiah melalui pendekatan geografi-sosial yang komprehensif. Perpaduan antara aspek lingkungan fisik pegunungan dan dinamika kehidupan masyarakat setempat, termasuk kekayaan kearifan lokal yang ada di sana, seharusnya dapat diintegrasikan lebih jauh ke dalam kurikulum pendidikan modern agar memberikan dampak instruksional yang jauh lebih signifikan serta terukur secara profesional pada era globalisasi yang menantang (Aulia et al., 2024; Kamila et al., 2024; Krissandi et al., 2023; Maharani & Muhtar, 2022; Ramli et al., 2025).

Permasalahan mendasar yang menjadi fokus perhatian dalam kajian ini adalah ketiadaan data kuantitatif deskriptif yang sistematis mengenai potensi pembelajaran luar ruang di Alas Veenuz. Hingga saat ini, belum tersedia sebuah kerangka analisis yang mampu memetakan dialektika antara kondisi alam yang unik dengan peran serta masyarakat sekitarnya secara mendalam. Terdapat tantangan besar yang meliputi keterbatasan ketersediaan sarana pendukung edukasi, kesiapan manajerial dari pihak pengelola, serta partisipasi aktif masyarakat



lokal dalam mendukung agenda pendidikan berkelanjutan. Selain itu, sinkronisasi antara kurikulum formal dengan potensi geografis kawasan tersebut masih sering menemui hambatan karena kurangnya panduan teknis yang berbasis pada data empiris. Tanpa adanya dukungan data yang terukur dan valid, segala upaya pengembangan kawasan sebagai pusat pembelajaran luar ruang yang terpadu berisiko tinggi menjadi tidak optimal dan sulit untuk dipertahankan keberlangsungannya dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah langkah strategis untuk melakukan pemetaan potensi secara menyeluruh guna memastikan bahwa setiap sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien demi mencapai tujuan pendidikan nasional yang lebih bermakna dan berdampak luas bagi publik secara merata dan juga berkeadilan (Aprilia et al., 2024; Marziana et al., 2025; Muliati et al., 2022; Musnaeni, 2022).

Sejumlah kajian terdahulu secara konsisten telah membuktikan bahwa metode *outdoor learning* memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap peningkatan motivasi belajar, pengasahan keterampilan sosial, serta penguatan kesadaran lingkungan siswa. Namun demikian, mayoritas penelitian tersebut umumnya masih menggunakan pendekatan kualitatif atau desain eksperimen yang sangat terbatas pada konteks sekolah tertentu dengan cakupan populasi yang relatif kecil. Masih terdapat kesenjangan yang cukup nyata pada aspek analisis deskriptif kuantitatif yang khusus mengukur besaran potensi geografis, variabel sosial, serta nilai edukatif dari sebuah area perkemahan sebagai ruang belajar alternatif. Belum banyak peneliti yang mencoba melakukan pengukuran secara objektif terhadap kesiapan infrastruktur dan dukungan sosiologis kawasan dalam menunjang kebutuhan kurikulum berbasis alam secara kolektif. Ketiadaan analisis yang bersifat numerik dan deskriptif ini menyebabkan sulitnya melakukan standarisasi terhadap kualitas layanan pendidikan luar ruang yang ditawarkan oleh pengelola wisata alam kepada institusi pendidikan formal. Kesenjangan literatur ini menegaskan perlunya sebuah studi baru yang mampu menyajikan profil potensi secara lebih presisi melalui metode pengumpulan data yang lebih luas dan mencakup berbagai variabel lingkungan serta sosial yang saling berinteraksi secara dinamis.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan akademik tersebut dengan menyajikan sebuah analisis kuantitatif deskriptif yang komprehensif mengenai potensi *outdoor learning* di Alas Veenus melalui pendekatan geografi-sosial. Nilai kebaruan yang ditawarkan dalam studi ini terletak pada upaya sistematis untuk mengintegrasikan pengukuran aspek fisik lingkungan dengan dinamika sosial masyarakat ke dalam satu kerangka analisis potensi edukatif. Fokus utama kajian adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam sejauh mana kawasan tersebut dapat berperan sebagai ruang pembelajaran luar kelas yang integratif bagi pengembangan kompetensi geografi dan sosial secara bersamaan. Inovasi yang diusung dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jernih serta terukur mengenai keunggulan strategis lanskap pegunungan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih kontekstual. Dengan menyediakan data yang valid, penelitian ini diproyeksikan dapat menjadi rujukan penting bagi para pengambil kebijakan serta pengelola kawasan dalam merancang program pendidikan luar ruang yang berbasis pada keunikan geografis dan kearifan lokal masyarakat Trawas. Tujuan akhir dari inisiatif ini adalah untuk memastikan terwujudnya sebuah model laboratorium alam yang tidak hanya unggul secara fisik, namun juga mampu memberikan pengalaman belajar yang transformatif bagi seluruh peserta didik secara komprehensif.



## METODE PENELITIAN

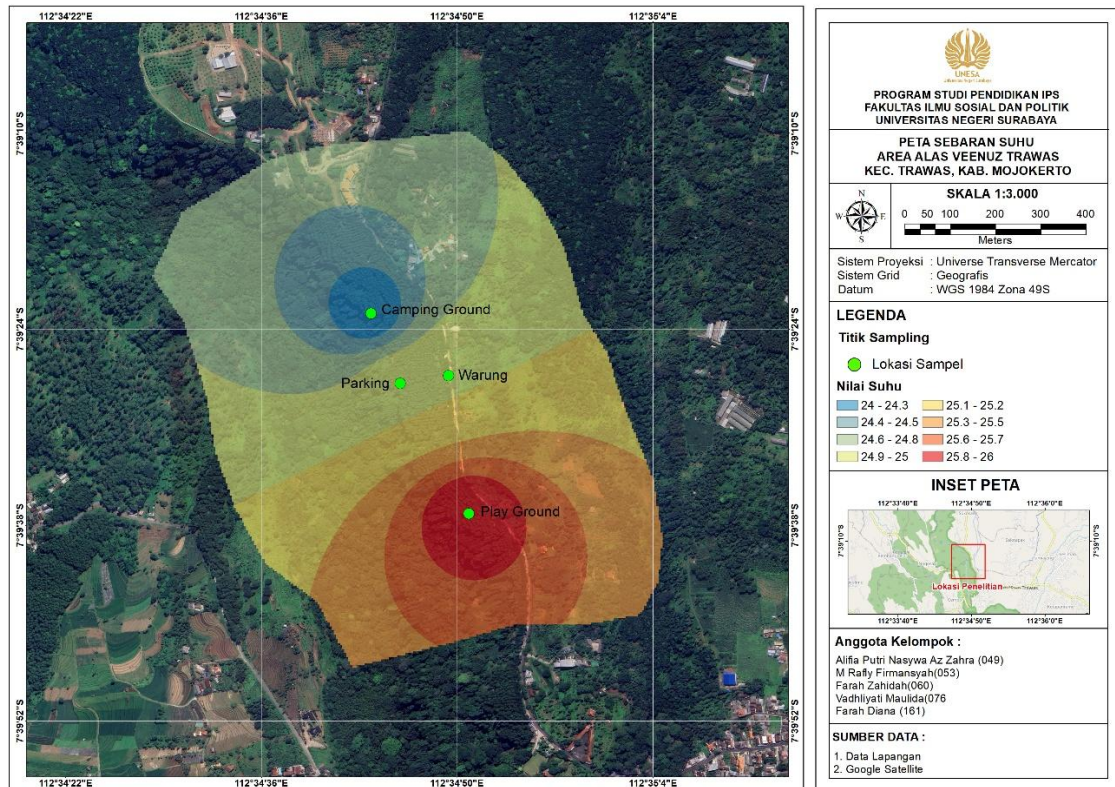
Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk memetakan secara sistematis potensi edukasi di kawasan perkemahan. Prosedur pelaksanaan dipusatkan di Camping Ground Alas Veenuz, Trawas, Kabupaten Mojokerto, yang berlangsung selama periode bulan Februari hingga April 2026. Tahapan awal dimulai dengan observasi lapangan secara menyeluruh guna mengidentifikasi karakteristik bentang alam serta dinamika sosiokultural di lokasi tersebut. Peneliti melakukan pengamatan langsung pada 4 zona fungsional utama, yakni area perkemahan, taman bermain, lahan parkir, serta kawasan komersial. Selain itu, prosedur pengambilan data fisik mencakup pengukuran suhu udara menggunakan instrumen termometer digital dan penentuan ketinggian elevasi melalui perangkat altimeter. Fokus pengamatan diarahkan pada interaksi antara kondisi lingkungan fisik pegunungan dengan aktivitas harian masyarakat serta pengunjung. Langkah-langkah ini dirancang untuk menangkap data faktual mengenai kelayakan infrastruktur dan kenyamanan termal kawasan sebagai media pembelajaran luar ruang bagi peserta didik secara komprehensif tanpa memanipulasi variabel penelitian yang ada di lapangan.

Instrumen utama dalam pengumpulan data primer terdiri dari kuesioner yang disebarakan kepada para pengunjung kawasan untuk mengukur persepsi mereka terhadap potensi pembelajaran. Alat ukur ini menggunakan skala *likert* dengan rentang nilai 1 hingga 5 yang mencakup indikator lokasi, aksesibilitas, interaksi keruangan, dan nilai guna. Sebelum digunakan, instrumen diuji reliabilitasnya menggunakan teknik *cronbach's alpha* yang menghasilkan angka 0,966 sehingga dinyatakan sangat reliabel. Peneliti juga menerapkan teknik wawancara mendalam kepada pihak pengelola dan beberapa informan kunci untuk memperdalam pemahaman mengenai transformasi mata pencaharian masyarakat lokal. Data kuantitatif fisik diolah menggunakan rumus *temperature humidity index* guna menentukan tingkat kenyamanan termal bagi kegiatan belajar. Seluruh hasil perolehan angka dari angket kemudian dianalisis melalui perhitungan skor rata-rata atau *mean* untuk dikategorikan ke dalam tingkatan potensi tertentu. Proses pengolahan data dilakukan secara teliti untuk menghasilkan profil akurasi numerik mengenai relevansi konsep geografi dalam ekosistem *outdoor learning* yang berkelanjutan di wilayah pegunungan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Karakteristik geografis lingkungan Alas Veenuz Trawas sangat mendukung outdoor learning. Kondisi lingkungan didominasi vegetasi pepohonan, udara sejuk pegunungan, serta topografi bervariasi (area terbuka, lereng, hutan ringan). Berdasarkan pengukuran suhu di empat area, seluruh lokasi menunjukkan kondisi termal nyaman. Area Camping Ground (709 mdpl) mencatat suhu 24°C, Playground (731 mdpl) 26°C, Parkir (725 mdpl) dan Warung Sekitar (722 mdpl) masing-masing 25°C. Seluruh nilai suhu berada jauh di bawah ambang batas ketidaknyamanan THI untuk iklim tropis (>27°C).



**Gambar 1. Peta Suhu Area Alas Venuz**

### Uji Reliabilitas Instrumen

Sebelum menyajikan hasil analisis deskriptif, peneliti terlebih dahulu menguji reliabilitas instrumen angket yang terdiri dari 12 butir pernyataan.

**Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

Reliability Statistics	
desCronbach's Alpha	N of Items
.966	12

Berdasarkan Tabel 1, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,966 jauh melampaui standar minimum 0,60. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dinyatakan sangat reliabel dan layak digunakan untuk mengukur potensi outdoor learning.

Hasil analisis deskriptif potensi Alas Venuz menunjukkan skor rata-rata keseluruhan 4,35 (kategori sangat tinggi), dengan rincian:

**Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Potensi Alas Venuz**

No.	Variabel Potensi Outdoor Learning	Skor Mean	Kategori
1.	Lokasi	4.41	Sangat Tinggi
2.	Aksesibilitas	4.29	Sangat Tinggi
3.	Interaksi Keruangan	4.31	Sangat Tinggi
4.	Nilai Guna	4.39	Sangat Tinggi
	Skor Rata-Rata	4.35	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, variabel lokasi memperoleh skor tertinggi (4,41), diikuti nilai guna (4,39), interaksi keruangan (4,31), dan aksesibilitas (4,29). Indikator pengalaman belajar



nyata memperoleh nilai tertinggi (4,41), dan 94,6% responden menyatakan kegiatan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh di dalam kelas.

Karakteristik sosial masyarakat mengalami perubahan signifikan dari ketergantungan pada pertanian dan kehutanan menuju sektor pariwisata dan jasa. Interaksi sosial melibatkan tiga aktor utama (pengelola, masyarakat, pengunjung) yang bersifat kooperatif, edukatif, dan berbasis pemberdayaan. Tingkat pemanfaatan dan persepsi terhadap kawasan sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan sangat tinggi, dengan nilai mean di atas 4 pada seluruh indikator utama.

### **Pembahasan**

Kondisi termal yang terpantau nyaman di seluruh zona penelitian dengan kisaran suhu antara 24 hingga 26 menunjukkan bahwa pembagian area kegiatan telah mempertimbangkan kenyamanan pengguna secara akurat. Pengaturan ruang yang baik didukung oleh nilai indeks kelembapan termal yang berada di bawah angka 27 sehingga menciptakan suasana sejuk yang mendukung aktivitas fisik maupun kognitif. Keberadaan vegetasi yang rapat terbukti memiliki peran krusial dalam menekan kenaikan suhu udara jika dibandingkan dengan area terbuka yang cenderung menyerap lebih banyak panas matahari. Lingkungan yang nyaman secara termal ini memberikan implikasi positif terhadap peningkatan produktivitas serta kesejahteraan emosional para pengunjung yang datang untuk belajar maupun berwisata di lokasi tersebut secara berkelanjutan. Pengelola kawasan berhasil memanfaatkan kepadatan pohon pinus untuk menciptakan mikro iklim yang stabil di tengah tantangan perubahan cuaca di wilayah pegunungan yang sering kali tidak menentu. Fenomena ini membuktikan bahwa elemen alami berupa tutupan lahan hijau sangat efektif dalam memitigasi suhu ekstrem yang sering menjadi kendala utama pada lokasi pembelajaran luar ruangan bagi peserta didik masa kini dan masa depan yang lebih baik secara menyeluruh (Budiawan et al., 2024; Giofandi, 2020; Lanza et al., 2021; Zuhriyah, 2021).

Hasil penilaian pada seluruh dimensi menunjukkan skor yang sangat tinggi yakni berkisar antara 4,29 sampai 4,41 yang menegaskan kelayakan lokasi ini sebagai sarana pendidikan luar ruangan. Pengalaman belajar nyata mendapatkan skor tertinggi sebesar 4,41 karena mampu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan objek studi di alam terbuka yang luas. Relevansi materi dengan kurikulum yang ada juga mencatatkan angka yang kuat yaitu 4,30 sehingga penggunaan kawasan lokal ini efektif sebagai laboratorium alam yang sangat dinamis. Pemanfaatan lingkungan sekitar mampu mengatasi keterbatasan yang sering ditemui dalam proses pembelajaran konvensional di dalam ruang kelas yang cenderung bersifat teoritis dan membosankan. Dengan skor yang sangat memuaskan tersebut, institusi pendidikan dapat menjadikan kawasan tersebut sebagai rujukan utama dalam pelaksanaan kegiatan studi lapangan yang berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa. Setiap indikator penilaian memberikan bukti kuat bahwa interaksi dengan lingkungan mampu merangsang rasa ingin tahu anak didik secara lebih mendalam melalui metode eksplorasi yang menyenangkan serta penuh tantangan edukatif di tiap pos kegiatan yang telah disediakan oleh pihak pengelola setempat bagi seluruh pengunjung yang hadir (Daboti et al., 2025; Hayati, 2020; Nasywa et al., 2025; Prasanti & Karimah, 2021; Sriandila et al., 2023).

Transformasi mata pencaharian penduduk lokal dari sektor tradisional menuju industri pariwisata dan jasa mencerminkan sebuah adaptasi sosial yang responsif terhadap peluang ekonomi baru di era modern. Interaksi yang terjalin secara kooperatif antara pihak pengelola, warga sekitar, dan para pengunjung menciptakan sebuah ekosistem ekonomi kreatif yang saling menguntungkan satu sama lain dalam jangka panjang. Berbagai program kegiatan yang disusun



secara terstruktur seperti berkemah, aktivitas *outbound*, serta latihan kepemimpinan tim semakin memperkuat fungsi edukasi kawasan melalui pendekatan *experiential learning*. Peserta diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung yang melibatkan emosi, fisik, dan logika dalam menghadapi tantangan di alam bebas yang menantang adrenalin setiap individu. Pola hubungan timbal balik ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap potensi alam yang dimiliki oleh desa mereka sendiri. Proses edukasi yang terjadi di lapangan bersifat organik namun tetap terarah pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberlanjutan kawasan ini sangat bergantung pada komitmen semua pihak untuk tetap menjaga keseimbangan antara eksploitasi ekonomi dan pelestarian fungsi lingkungan hidup bagi sesama (Ahada & Zuhri, 2020; Hakim et al., 2025; Nuzulia et al., 2020; Siskayanti & Chastanti, 2022; Wulandari et al., 2020).

Faktor yang mendukung pengembangan kegiatan belajar di luar ruangan di lokasi ini ditemukan jauh lebih dominan dibandingkan dengan faktor penghambat yang ada saat ini. Kekuatan utama kawasan terletak pada aksesibilitas strategis yang meraih skor 4,43 serta kondisi iklim yang sangat mendukung dengan nilai rata-rata mencapai 4,36 di lapangan. Selain itu, potensi lingkungan alam dan sosial sebagai sumber belajar kontekstual mencatatkan angka 4,34 yang menunjukkan kekayaan materi edukasi yang tersedia bagi para pelajar. Meskipun demikian, terdapat tantangan teknis berupa keterbatasan akses bagi kendaraan berukuran besar yang hanya mendapatkan skor 4,27 karena kondisi infrastruktur jalan yang cukup sempit. Hambatan lain mencakup ketergantungan yang tinggi terhadap faktor cuaca yang tidak menentu serta proses integrasi kurikulum yang belum berjalan secara optimal di tingkat institusi pendidikan. Keterbatasan ini memberikan implikasi perlunya perbaikan infrastruktur serta koordinasi yang lebih erat antara pihak sekolah dengan pengelola lokasi wisata edukatif tersebut. Walaupun menghadapi beberapa kendala operasional, tingkat kelayakan kawasan secara keseluruhan tetap berada pada level yang sangat baik untuk menunjang proses transfer ilmu pengetahuan secara inovatif dan lebih berkualitas bagi siswa (Faizal et al., 2020; Ibrohim et al., 2021; Ikhsan & Haris, 2022; Irfan et al., 2022; Utami, 2020).

Dialektika antara kondisi alam dan masyarakat di kawasan ini tercermin melalui bagaimana bentang alam pegunungan serta hutan pinus membentuk pola pemukiman warga setempat. Keanekaragaman hayati dan iklim yang sejuk secara aktif memengaruhi jenis mata pencaharian serta budaya lokal yang sangat menghargai kelestarian lingkungan hidup di sekitar mereka. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton tetapi berperan aktif dalam mengelola sumber daya alam tersebut untuk kebutuhan pariwisata edukasi yang berkelanjutan dan kompetitif di masa depan. Hubungan manusia dengan lingkungan dipandang sebagai sebuah interaksi timbal balik yang saling membentuk karakter satu sama lain dalam jangka waktu yang panjang dan berkelanjutan. Melalui studi luar ruangan, para siswa diberikan kesempatan untuk mengamati berbagai fenomena geografis secara langsung dan menganalisisnya dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks dan dinamis. Hal ini memungkinkan terciptanya pemahaman materi pembelajaran yang lebih mendalam, kontekstual, serta relevan dengan tantangan zaman yang sedang dihadapi oleh bangsa saat ini. Pengamatan langsung di lapangan membantu siswa mengaitkan teori akademis dengan realitas sosial yang ada di sekitarnya secara lebih kritis, tajam, dan penuh rasa tanggung jawab moral yang sangat tinggi.



## KESIMPULAN

Kawasan Alas Veenuz Trawas memiliki potensi sangat tinggi sebagai model pembelajaran geografi-sosial berbasis outdoor learning, dengan skor rata-rata 4,35 pada seluruh dimensi penilaian (lokasi, aksesibilitas, interaksi keruangan, nilai guna). Karakteristik geografis fisik (vegetasi pegunungan, topografi bervariasi, iklim mikro nyaman dengan THI di bawah ambang ketidaknyamanan termal) menciptakan lingkungan belajar kondusif dan autentik. Dinamika sosial masyarakat yang bertransformasi dari aktivitas tradisional menuju sektor pariwisata dan jasa menghadirkan ekosistem sosial yang kaya sebagai objek pembelajaran geografi manusia secara langsung. Dialektika antara kondisi alam dan dinamika masyarakat menjadikan Alas Veenuz sebagai ruang edukatif nonformal yang mengintegrasikan rekreasi, pembelajaran kontekstual, dan pelestarian lingkungan secara holistik. Faktor pendukung (pengalaman belajar nyata skor 4,41; aksesibilitas strategis; program terstruktur; interaksi kooperatif) jauh lebih dominan dibandingkan faktor penghambat (akses kendaraan besar, ketergantungan cuaca, integrasi kurikulum). Diperlukan kolaborasi aktif antara pengelola kawasan, institusi pendidikan, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah untuk mengoptimalkan dan memastikan keberlanjutan fungsi edukatif kawasan ini bagi generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahada, N. U. R., & Zuhri, A. F. (2020). Menjaga kelestarian hutan dan sikap cinta lingkungan bagi peserta didik MI/SD di Indonesia. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 35–46. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.43>
- Aprilia, E., Afindi, A., & Saputra, H. (2024). Kasus pendayagunaan sumber daya pendidikan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 112–124. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4615>
- Aulia, A. N., Rahayu, T. H., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal: Menjaga tradisi dan membangun masa depan masyarakat Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2035–2043. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.553>
- Budiawan, W., Wiguna, I. P. A., Kurnia, K. D., Prastawa, H., Phommachak, T., & Andarani, P. (2024). Assessing thermal comfort and energy efficiency in partially glazed classroom environments: Implications for climate-resilient educational spaces. *International Journal of Safety and Security Engineering*, 14(5), 1527–1537. <https://doi.org/10.18280/ijssse.140520>
- Daboti, A., Wahyuni, S., Erika, R., Anggraeni, I., & Ramdani, A. (2025). Pembelajaran ecoliteracy di PAUD: Sinergi pendidikan kesehatan dan karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2497–2506. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7536>
- Faizal, E., Suprawoto, T., Kurniyati, N. N., & Setyowati, S. (2020). Pengembangan wisata tematik sebagai rintisan kawasan edukatif ramah anak. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 2(1), 202–214. <https://doi.org/10.31316/jbm.v2i1.423>
- Giofandi, E. A. (2020). Persebaran fenomena suhu tinggi melalui kerapatan vegetasi dan pertumbuhan bangunan serta distribusi suhu permukaan. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 17(2), 56–62. <https://doi.org/10.15294/jg.v17i2.24486>
- Hakim, A., Suryadi, A. F., Bachtiar, T., Satriani, S., Ekawati, M., & Laeliana, N. (2025). Studi ekologi taman nasional Bantimurung-Bulusaraung dalam penguatan pendidikan



- karakter peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(4), 1889–1900. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.4.2025.7484>
- Hayati, R. S. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis experiential learning untuk meningkatkan literasi lingkungan. *HUMANIKA*, 20(1), 63–82. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29039>
- Ibrohim, I., Mansyur, A. S., Syah, M., & Ruswandi, U. (2021). Educational innovation in developing quality management Muhammadiyah best elementary school Bandung. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 9–24. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.7003>
- Ikhsan, M., & Haris, H. (2022). Ekowisata Rammang-Rammang sebagai laboratorium pembelajaran kontekstual geografi di Kabupaten Maros. *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, 3(2), 43–51. <https://doi.org/10.34312/jgej.v3i2.15366>
- Irfan, M., Harahap, A. S., & Usman, K. (2022). Perkembangan wisata edukasi untuk siswa sekolah dasar di Universitas Negeri Medan. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 11(3), 206–206. <https://doi.org/10.24114/esjpsd.v11i3.29326>
- Kamila, K., Wilujeng, I., Jumadi, J., & Ungirwalu, S. Y. (2024). Analysis of integrating local potential in science learning and its effect on 21st century skills and student cultural awareness: Literature review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(5), 223–233. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i5.6485>
- Krissandi, A. D. S., Andayani, A., & Anindyarini, A. (2023). Javanese (Indonesia) indigenous education in a children's literature novel at Vorstenlanden in 1937. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2023.2284542>
- Lanza, K., Alcazar, M., Hoelscher, D. M., & Kohl, I. H. W. (2021). Effects of trees, gardens, and nature trails on heat index and child health: Design and methods of the Green Schoolyards Project. *Research Square*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-48960/v4>
- Maharani, S., & Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Marziana, L., Suhardi, M., Rohmawati, W., Sakira, N., & Hidayat, A. (2025). Strategi pemerataan tenaga pendidik di daerah terpencil: Sebuah kajian literatur tentang pendekatan yang efektif. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 473–485. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i2.6291>
- Muliati, A., Sihotang, W., Octaviany, R. A., & Darwin, D. (2022). Effectiveness of school resources management in improving the quality of education. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(6), 901–916. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v1i6.480>
- Musnaeni, M. (2022). Pentingnya manajemen strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 98–104. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i2.1168>
- Musyawah, R. (2024). Pemanfaatan kawasan mangrove Lantebung sebagai laboratorium alam berbasis field work pada mata pelajaran geografi. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 2(4), 171–182. <https://doi.org/10.69606/geography.v2i4.191>
- Nasywa, N. M., Wardhani, J. D., & Nuraini, F. (2025). Pengaruh eksperiensial learning berbasis alam terhadap fokus anak dalam pembelajaran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 185–196. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1152>



- Nuzulia, S., Sukanto, S., & Purnomo, A. (2020). Implementasi program adiwiyata mandiri dalam menanamkan karakter peduli lingkungan siswa. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(2), 155–164. <https://doi.org/10.15408/sd.v6i2.11334>
- Prasanti, D., & Karimah, K. E. (2021). Communication process in field trip as a learning method for PAUD children in Bandung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 328–340. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.912>
- Ramli, R., Razali, R., Gadeng, A. N., Diana, N., & Hariadi, J. (2025). Integrating local knowledge into higher education: A qualitative study of curriculum innovation in Aceh, Indonesia. *Education Sciences*, 15(9), 1214. <https://doi.org/10.3390/educsci15091214>
- Rosely, M. S., Manakane, S. E., & Partini, D. (2025). Peningkatan literasi geografi dan kesadaran mitigasi bencana bagi siswa sekolah menengah di daerah rawan tsunami. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*, 3(2), 182–192. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss2.pp182-192>
- Sahrina, A., Sumarmi, S., Purwanto, P., Rosyida, F., Shafie, A., Prasetyono, D., Suprianto, A., Fadlan, M. S., & Labib, M. A. (2022). The use of smartphones in geography learning: A 21st century learning innovation in identifying nature appearances based on fieldwork. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (iJIM)*, 16(22), 15–31. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i22.36151>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>
- Sriandila, R., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di PAUD Nurul Ikhlas Kemantan Keblai Kabupaten Kerinci. *Journal on Education*, 5(2), 1826–1840. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.823>
- Utami, A. O. (2020). Analisis kebutuhan pengembangan perangkat pembelajaran IPA SMP di Bali dengan pendekatan saintifik. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, 8(2), 121–132. <https://doi.org/10.26714/jps.8.2.2020.121-132>
- Wulandari, T., Wijayanti, A. T., & Saliman, S. (2020). Character education in family through parenting pattern. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 3(1), 129–142. <https://doi.org/10.21831/jk.v3i1.22392>
- Zuhriyah, A. (2021). Urgensi penerapan outdoor learning dalam praktik pendidikan lingkungan. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5170–5182. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1662>